



STUDI EVALUATIF TERHADAP PEMAHAMAN GURU PJOK DALAM MENYUSUN SOAL *MULTIPLE CHOICE* DI SMA LOMBOK TENGAH

Rindawan¹, Edi Kurniawan², Mujriah³

¹²³ Dosen Program Studi Pendidikan Kesehatan Jasmani, UNDIKMA Mataram
Penulis Korespondensi: edikurniawan@undikma.ac.id

Keywords:
Evaluation, PJOK
Teacher
Understanding,
Multiple Choice
Questions,.

Abstract: *This research aims to evaluate the understanding and skills of PJOK teachers in preparing multiple choice questions at the Senior High School (SMA) level in Central Lombok. This research uses a qualitative descriptive design. The population is all PJOK teachers who teach at private high schools in Central Lombok. The sampling method uses a purposive sampling technique, with the criteria being that teachers have at least five years of PJOK teaching experience and have been involved in preparing multiple choice questions for student evaluation. The samples taken were 10 PJOK teachers from various private high schools who met the criteria. Data collection instruments use interview techniques, observation and document analysis. The data obtained was analyzed using the thematic analysis method. The results of this research show that although most teachers have a basic understanding of the principles of good question preparation, there are still gaps in their application. Many teachers have difficulty compiling questions that can measure students' critical and analytical thinking skills.*

Kata kunci:
Evaluasi,
Pemahaman Guru
PJOK, Soal *Multiple
Choice*.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman dan keterampilan guru PJOK dalam menyusun soal *multiple choice* di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Populasinya adalah seluruh guru PJOK yang mengajar di SMA Swasta di Lombok Tengah. Metode penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria guru yang memiliki pengalaman mengajar PJOK minimal selama lima tahun dan telah terlibat dalam penyusunan soal *multiple choice* untuk evaluasi siswa. Sampel yang diambil berjumlah 10 guru PJOK dari berbagai sekolah SMA Swasta yang memenuhi kriteria. Instrumen pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru meskipun sebagian besar memiliki pemahaman dasar tentang prinsip penyusunan soal yang baik, juga masih ada kesenjangan dalam penerapannya. Banyak guru yang kesulitan dalam menyusun soal yang dapat mengukur keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa.

PENDAHULUAN

Penilaian merupakan komponen krusial dalam proses pendidikan, memainkan peran signifikan dalam mengukur pemahaman dan kemampuan siswa. Dalam konteks Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), penilaian yang efektif tidak hanya membantu mengidentifikasi pencapaian siswa, tetapi juga memandu strategi pengajaran yang lebih baik. Salah satu teknik penilaian yang banyak digunakan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah soal *multiple choice*, yang memiliki keunggulan dalam hal objektivitas dan efisiensi. Namun, penyusunan soal *multiple choice* yang valid dan reliabel memerlukan pemahaman mendalam dan keterampilan khusus dari para guru.

Di Lombok Tengah, seperti banyak daerah lainnya, pendidikan menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan dalam pelatihan dan sumber daya bagi guru PJOK. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi pemahaman dan keterampilan guru PJOK

di Lombok Tengah dalam menyusun soal *multiple choice*, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas penilaian tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan rekomendasi yang berbasis bukti untuk peningkatan kualitas penilaian di bidang PJOK.

Meskipun teknik penilaian *multiple choice* sering diadopsi karena kepraktisan dan kemampuannya untuk mengevaluasi berbagai tingkat pemahaman, banyak guru PJOK menghadapi tantangan signifikan dalam menyusunnya. Penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara teori penilaian dan praktik di lapangan, di mana banyak soal yang disusun kurang valid dan reliabel.

Di Lombok Tengah, masalah ini diperparah oleh kurangnya pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru PJOK dalam aspek penilaian. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman dan keterampilan guru PJOK dalam menyusun soal *multiple choice*, serta untuk mengidentifikasi masalah-masalah spesifik yang mereka hadapi. Penelitian ini berupaya mengatasi kesenjangan ini dengan memberikan analisis mendalam dan rekomendasi praktis yang dapat mendukung pengembangan kemampuan guru dalam menyusun penilaian yang lebih efektif dan bermutu tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman dan keterampilan guru PJOK dalam menyusun soal *multiple choice* di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Lombok Tengah. Dengan menganalisis kualitas soal yang dibuat oleh para guru, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas dan validitas penilaian tersebut.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang berbasis bukti guna memperbaiki dan mengembangkan teknik penilaian *multiple choice* dalam mata pelajaran PJOK. Melalui pendekatan yang komprehensif dan sistematis, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan penilaian di sekolah-sekolah di Lombok Tengah, serta memberikan wawasan yang bermanfaat bagi praktisi dan pembuat kebijakan pendidikan di wilayah tersebut. Meskipun terdapat sejumlah literatur yang membahas teknik penilaian dalam pendidikan, penelitian khusus yang mengevaluasi penggunaan soal *multiple choice* dalam mata pelajaran PJOK masih terbatas, terutama dalam konteks geografis tertentu seperti Lombok Tengah. Penelitian sebelumnya seringkali kurang menyoroti pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun soal *multiple choice*, serta bagaimana faktor-faktor lokal dapat mempengaruhi praktik penilaian ini.

Kesenjangan dalam literatur ini menyoroti perlunya studi yang lebih mendalam dan kontekstual untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan relevan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada analisis pemahaman dan praktik guru PJOK di Lombok Tengah dalam menyusun soal *multiple choice*, serta mengevaluasi kualitas penilaian yang dihasilkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur yang ada tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik penilaian yang lebih efektif dan kontekstual di bidang pendidikan.

Penelitian ini menonjolkan aspek baru dan penting dalam bidang penilaian pendidikan, khususnya dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Lombok Tengah. Dengan fokus pada kemampuan guru dalam menyusun soal *multiple choice* yang valid dan reliabel, penelitian ini menawarkan perspektif yang belum banyak dibahas dalam literatur yang ada. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang komprehensif, yang tidak hanya mengevaluasi hasil akhir berupa soal *multiple choice*, tetapi juga mengeksplorasi proses penyusunan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitasnya.

Justifikasi penelitian ini terletak pada pentingnya memberikan rekomendasi yang berbasis bukti untuk meningkatkan kualitas penilaian di sekolah-sekolah, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada hasil belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif, serta menjadi referensi penting bagi peneliti dan praktisi di bidang pendidikan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Anas Sudjiono di dalam bukunya pengantar evaluasi pendidikan, *multiple choice* adalah tes objektif yang terdiri dari pertanyaan atau pernyataan yang sifatnya belum selesai, dan untuk menyelesaikannya harus dipilih salah satu (atau lebih) dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan pada tiap-tiap butir soal yang bersangkutan. (Sudjiono, 2005:118).

Soal dengan jenis *multiple choice* dapat menuntut siswa untuk menawarkan tanggapan serta memberikan jawaban terhadap pertanyaan atau pernyataan yang dikemukakan pada topic disertai dengan sejumlah jawaban yang sesuai dengan topik soal tersebut. Kata, frasa, nama lokasi, nama karakter, symbol, dan kalimat tertentu semuanya dapat digunakan sebagai jawaban yang memungkinkan dalam opsi yang tersedia. Soal pilihan ganda dapat berbentuk perintah, pernyataan interogatif, atau kalimat tidak lengkap ditinjau dari struktur kalimatnya. Pilihan jawaban meliputi jawaban benar (kunci jawaban) dan kemungkinan jawaban salah (pengganggu). Namun, itu memungkinkan seseorang untuk memilih jawabannya jika mereka tidak memahami topik yang dibahas dalam pertanyaan, dan jawaban seperti itu terkadang bisa kebetulan benar atau malah sebaliknya, (Surapranata, 2005:132).

Di dalam soal *multiple choice* terdapat empat struktur penting sebagai penyusunnya. Struktur pertama disebut *stem*, dan itu adalah pertanyaan atau pernyataan yang menunjukkan masalah tertentu. Struktur kedua dikenal sebagai *option*, dan berisi jawaban potensial yang bisa dijawab. Kemudian struktur bagian yang ketiga merupakan kunci jawaban. Sedangkan yang keempat adalah jawaban-jawaban sebagai pengecoh (*distractor*) selain daripada kunci jawaban, (Sudjana, 2011:48). Soal *multiple choice* menurut para ahli sangat efektif dan berguna untuk menguji kemampuan siswa mulai dari yang sederhana hingga yang rumit, seperti pengetahuan pemahaman, dan penerapan konsep. Soal pilihan ganda juga dapat menilai kemampuan untuk mengenali suatu terminology, fakta, prinsip, teknik, dan prosedur, serta mengidentifikasi penggunaan fakta dan prinsip, menganalisis hubungan sebab akibat, dan mengevaluasi metode dan prosedur, (Surapranata, 2005:137).

Soal ujian dengan model *multiple choice* dapat digunakan untuk menilai hasil belajar yang lebih kompleks seperti memori, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Soal ujian dengan model *multiple choice* dapat mencakup pembawa materi pelajaran serta pilihan jawaban. Pokok bahasan utama dapat disajikan dalam bentuk pertanyaan atau dalam bentuk pernyataan tidak lengkap yang disebut dengan *stem*, sedangkan pilihan jawaban dapat dinyatakan dalam bentuk kata, angka, atau frasa, dan disebut sebagai *option*. Pilihan jawaban adalah jawaban yang benar atau paling tepat, disebut sebagai kunci jawaban, dan kemungkinan jawaban yang salah disebut sebagai pengecoh. Namun, guru selaku pembuat soal harus menyadari kekurangan dari model soal ini yakni ada kemungkinan bagi siswa untuk memilih jawaban yang benar meskipun mereka belum menguasai konten yang diminta dalam pertanyaan, (Arifin, 2009:138).

Sementara variasi bentuk soal *multiple choice* menurut Hamzah B. Uno, terdiri dari pertama, soal pilihan ganda biasa atau regular. Kedua, soal hubungan antar hal (HAH). Ketiga, kasus (dapat muncul dalam berbagai bentuk). Keempat, asosiasi, (B. Uno dan Koni, 2013:113). Kemudian dalam perkembangannya sebagaimana yang dikutip oleh Maemonah di dalam bukunya, seperti yang dijelaskan oleh Anas Sudjiono, sampai saat ini tes objektif

bentuk *multiple choice* item dapat dibedakan menjadi delapan model *multiple choice*, berikut beberapa model tersebut, yaitu; *pertama*, model melengkapi lima atau empat kemungkinan pilihan. *Kedua*, model asosiasi yang memiliki lima atau empat pilihan. *Ketiga*, model melengkapi berganda. *Keempat*, model analisis hubungan antar hal. *Kelima*, model analisis kasus. *Keenam*, model hal kecuali. *Ketujuh*, model hubungan dinamik. *Kedelapan*, model penggunaan diagram, grafik, peta atau gambar, (Maemonah, 2018:78).

Berdasarkan model-model penggunaan *multiple choice* di atas, hal yang sama juga ditulis dan disampaikan oleh Sudaryono dkk, bahwa sebagian dari mereka dalam hal ini yaitu tenaga pendidik (baik guru ataupun dosen) cenderung lebih menyukai tipe 1, 2, dan 4 dalam menyajikan soal. Hal ini mungkin dipandang lebih praktis dan ekonomis, (Sudaryono, Margono, dan Rahayu, 2013:71). Sebelum itu, ada beberapa kaidah dan prinsip yang harus diikuti oleh guru dalam pembuatan soal *multiple choice*. Agar soal yang tersusun dapat bermutu dan berkualitas. Kaidah-kaidah tersebut dapat dilihat dari segi aspek materi, konstruksi dan bahasa, (Kusaeri dan Supranoto, 2012:108).

Kemudian, perlu untuk diketahui dan diperhatikan oleh guru secara seksama sebelum menyusun soal dan menggunakan model-model *multiple choice* yang cocok untuk soal yang digunakan. Hendaklah terlebih dahulu guru harus memahami pedoman dalam menyusun soal bentuk *multiple choice*, yaitu sebagai berikut, (Yusuf, 2015:217):

1. *Stem* hendaklah dirumuskan atau dinyatakan dengan jelas sebagai suatu masalah atau pernyataan yang perlu dijawab.
2. Masukkan sebanyak mungkin hal ke dalam *stem* (pernyataan).
3. Jangan dibebani *stem* dengan pernyataan yang tidak berarti atau arti yang tidak jelas.
4. Masalah yang ditampilkan dalam *stem* harus sedemikian rupa, sehingga benar-benar hanya ada satu jawaban yang benar.
5. *Stem* hendaklah dinyatakan dengan bahasa yang jelas.
6. Hindari memakai kalimat yang panjang, karena cenderung memberi petunjuk. Dalam hal ini, usahakan panjang kalimat semua alternative jawaban tidak berbeda jauh.
7. Gunakan pernyataan yang bersifat positif, kecuali untuk maksud tertentu.
8. Semua kemungkinan jawaban yang diberikan hendaknya masuk akal.
9. Hindari adanya hubungan asosiasi verbal antara *stem* dan kemungkinan jawaban.
10. Pilihan jawaban yang diberikan janganlah menunjuk kepada kunci jawaban. Usahakan semua alternative jawaban hamper sama, tetapi hanya satu jawaban yang paling tepat.
11. Pilihan jawaban yang benar jangan diletakkan secara sistematis, tetapi letakkanlah secara acak (random) dalam keseluruhan soal.
12. Jangan gunakan pilihan jamak, kalau bentuk soal lain dapat digunakan dan lebih baik hasilnya.
13. Hindarkan menggunakan susunan kalimat seperti yang terdapat dalam buku pelajaran.
14. Usahakan alternative jawaban yang disajikan homogeny, baik ditinjau dari isi maupun bentuknya.
15. Jangan menggunakan kata-kata yang memberi petunjuk seperti selalu, kadang-kadang, biasanya, jarang, dan pada umumnya.
16. Bahasa yang dipakai hendaknya sederhana dan mudah dipahami peserta didik/ peserta ujian.

17. Petunjuk yang diberikan harus jelas, sehingga peserta ujian tidak ragu-ragu dalam mengerjakannya.
18. Kalimat-kalimat pokok dalam satu soal hendaknya tidak tergantung pada butir soal lain, sehingga tidak memberi petunjuk pada soal lainnya

Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan soal *multiple choice* ini. Kelebihan penggunaan soal *multiple choice* yakni; dapat mengukur baik *recall* maupun *highly* mental proses siswa, dapat diskor dengan cepat, ekonomis, dan efisien, tingkat kesulitan dapat dapat diukur, penggunaan *multiple choice* dapat memberikan pilihan jawaban yang banyak, memiliki reliabilitas dan validitas yang tinggi, dan mudah dijawab dan banyak disukai oleh siswa. Sementara, kekurangannya adalah; soalnya sulit untuk dibuat, guru cenderung membuat pertanyaan yang *recall*, dan melihat berbagai macam model *multiple choice* yang digunakan di dalam pembuatannya soal, hal ini menyita waktu yang lama, (Tayibnapis, 2008:216).

Untuk mengolah skor dalam tes bentuk *multiple choice* ini, berikut rumusan yang dapat digunakan, (Arikunto, 2013:187):

1. Dengan Denda

$$S = R - \frac{W}{O - 1}$$

S = skor yang diperoleh (*Raw Score*)

R = Jawaban yang betul

W = Jawaban yang salah

O = Banyaknya *option*

I = Bilangan tetap

Tanpa denda, yakni soal yang dihitung hanya yang betul maka untuk soal yang tidak dijawab nilainya nol. Dihitung dengan rumus, (Sulistyorini, 2009:105).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi pemahaman dan keterampilan guru PJOK dalam menyusun soal *multiple choice* di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Lombok Tengah. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai praktik penilaian yang dilakukan oleh guru dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PJOK yang mengajar di SMA Swasta di Lombok Tengah. Untuk memperoleh sampel yang representatif, digunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria guru yang memiliki pengalaman mengajar PJOK minimal selama lima tahun dan telah terlibat dalam penyusunan soal *multiple choice* untuk

evaluasi siswa. Sampel yang diambil berjumlah 10 guru PJOK dari berbagai sekolah SMA Swasta yang memenuhi kriteria.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai pemahaman dan pengalaman guru dalam menyusun soal *multiple choice*. Panduan wawancara disusun berdasarkan literatur yang relevan dan divalidasi oleh para ahli di bidang pendidikan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses penyusunan soal oleh guru, sedangkan analisis dokumen melibatkan pemeriksaan soal-soal *multiple choice* yang telah disusun oleh para guru.

Data dikumpulkan melalui beberapa tahap. Pertama, wawancara dilakukan dengan guru-guru PJOK yang terpilih sebagai sampel. Wawancara direkam dan kemudian ditranskripsi untuk dianalisis lebih lanjut. Kedua, observasi dilakukan selama proses penyusunan soal *multiple choice* di kelas atau saat guru sedang mempersiapkan materi evaluasi. Observasi dicatat dalam lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Ketiga, dokumen soal *multiple choice* yang telah disusun oleh guru dikumpulkan dan dianalisis untuk menilai kualitas dan kesesuaian dengan standar penilaian yang ada.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Proses analisis melibatkan beberapa tahap, yaitu pengkodean data, pengelompokan kode menjadi tema, dan interpretasi tema dalam konteks penelitian. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber data dan member *checking*, di mana hasil wawancara dan observasi dikonfirmasi kembali kepada responden untuk memastikan akurasi informasi. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai kemampuan dan tantangan yang dihadapi guru PJOK dalam menyusun soal *multiple choice* di SMA Lombok Tengah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Data

Penelitian ini melibatkan 10 guru PJOK dari berbagai Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta di Lombok Tengah yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan bidang PJOK, dengan 70% di antaranya memiliki gelar sarjana dalam pendidikan olahraga dan kesehatan. Rata-rata usia responden adalah 35 tahun, dengan rentang usia antara 28 hingga 50 tahun. Dari segi pengalaman mengajar, 60% responden memiliki pengalaman lebih dari 7 tahun, sementara sisanya memiliki pengalaman antara 5 hingga 6 tahun. Responden terdiri dari 8 guru pria dan 2 guru wanita, hal ini mencerminkan distribusi gender yang relatif seimbang dalam populasi guru PJOK di wilayah tersebut Lombok Tengah khususnya di SMA Swasta. Selain itu, ada 80% responden telah mengikuti pelatihan khusus dalam penyusunan soal *multiple choice*, meskipun intensitas dan kualitas pelatihan tersebut bervariasi.

Soal *multiple choice* yang disusun oleh para guru PJOK ini dianalisis untuk menilai kualitas dan kesesuaiannya dengan standar penilaian yang baik. Dari hasil analisis dokumen, ditemukan bahwa rata-rata setiap guru menyusun sekitar 20 hingga 30 soal *multiple choice* per evaluasi. Distribusi tingkat kesulitan soal bervariasi, dengan 40% soal berada pada tingkat kesulitan rendah, 50% pada tingkat kesulitan menengah, dan hanya 10% pada tingkat kesulitan tinggi. Sebagian besar soal memiliki struktur yang jelas, namun beberapa ditemukan mengandung ambiguitas dan ketidaksesuaian dengan kurikulum yang berlaku. Soal-soal tersebut juga dievaluasi berdasarkan validitas dan reliabilitasnya, dengan temuan bahwa sekitar 65% soal memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang memadai, sementara 35% memerlukan revisi signifikan untuk mencapai standar yang diharapkan.

2. Evaluasi Pemahaman Guru dalam Penyusunan Soal *Multiple Choice*

Hasil wawancara dengan 10 guru PJOK SMA Swasta di Lombok Tengah menunjukkan variasi dalam pemahaman tentang prinsip-prinsip penyusunan soal *multiple choice* yang baik. Sebagian besar guru memahami pentingnya soal yang valid dan reliabel, namun tingkat kedalaman pemahaman tersebut bervariasi. Beberapa guru menunjukkan pemahaman yang kuat tentang pembuatan soal yang mengukur berbagai tingkat kognitif sesuai dengan Bloom's Taxonomy, sementara yang lain cenderung membuat soal yang hanya mengukur pengetahuan faktual. Misalnya, salah satu responden menyatakan, "Kami sering membuat soal yang sederhana karena keterbatasan waktu dan kurangnya sumber daya untuk pelatihan lebih lanjut." Hal ini mencerminkan tantangan yang dihadapi guru dalam menyusun soal yang tidak hanya valid tetapi juga mampu mengukur keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Dari analisis tematik, muncul beberapa tema utama terkait pemahaman guru tentang penyusunan soal *multiple choice*. Tema pertama adalah pemahaman dasar tentang validitas dan reliabilitas, dimana sebagian besar guru menyadari pentingnya aspek ini namun belum sepenuhnya mampu mengimplementasikannya dalam soal-soal yang mereka buat. Tema kedua adalah kesesuaian soal dengan kurikulum, dimana beberapa guru merasa kesulitan menyesuaikan soal dengan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Tema ketiga adalah tantangan teknis dan praktis, seperti keterbatasan waktu dan kurangnya akses terhadap sumber daya pelatihan yang memadai. Misalnya, seorang guru menyatakan, "Kami membutuhkan lebih banyak pelatihan dan panduan praktis dalam menyusun soal yang baik."

Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru PJOK dalam menyusun soal *multiple choice* yang valid dan reliabel. Meskipun sebagian guru telah memiliki pemahaman dasar, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam penerapan prinsip-prinsip penilaian yang baik. Literasi penilaian yang lebih mendalam diperlukan untuk memastikan soal-soal yang disusun dapat mengukur berbagai tingkat kognitif siswa secara akurat dan adil. Selanjutnya, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan dukungan praktis bagi guru, khususnya dalam konteks pendidikan yang dinamis seperti di Lombok Tengah. Penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan memberikan wawasan kontekstual tentang tantangan dan peluang dalam penyusunan soal *multiple choice*, serta menawarkan rekomendasi untuk pengembangan profesional yang lebih efektif bagi guru PJOK.

3. Praktik Penyusunan Soal oleh Guru PJOK

Observasi yang dilakukan selama proses penyusunan soal *multiple choice* oleh guru PJOK mengungkapkan berbagai praktik yang diterapkan di kelas. Sebagian besar guru mengikuti langkah-langkah dasar dalam menyusun soal, seperti merumuskan tujuan evaluasi,

menentukan tingkat kesulitan soal, dan memastikan kesesuaian soal dengan kurikulum. Namun, terdapat variasi dalam penerapan teknik penulisan soal yang baik. Beberapa guru menunjukkan pemahaman yang baik tentang penggunaan *distractor* yang efektif dan penghindaran bias dalam soal, sementara yang lain masih cenderung membuat soal dengan opsi jawaban yang terlalu mudah ditebak atau tidak relevan.

Analisis terhadap proses penyusunan soal menunjukkan kekuatan dan kelemahan tertentu. Kekuatan utama terletak pada komitmen guru untuk menyusun soal yang sejalan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Namun, kelemahan yang signifikan juga teridentifikasi, termasuk kurangnya variasi dalam tingkat kesulitan soal dan kurangnya penekanan pada pengujian keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Misalnya, observasi mencatat bahwa banyak soal yang dibuat cenderung berfokus pada pengujian pengetahuan faktual daripada pemahaman konseptual atau aplikasi praktis.

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa meskipun guru PJOK di Lombok Tengah memiliki komitmen yang tinggi dalam menyusun soal *multiple choice*, masih terdapat beberapa area yang memerlukan peningkatan. Kelemahan dalam variasi tingkat kesulitan soal dan kurangnya fokus pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat mengurangi efektivitas penilaian dalam mengukur pencapaian siswa secara komprehensif. Ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa penilaian yang baik harus mampu mengukur berbagai aspek kognitif, dari pengetahuan dasar hingga analisis dan evaluasi.

Selanjutnya, temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan yang lebih terfokus pada teknik penyusunan soal yang efektif dan pengembangan instrumen penilaian yang lebih beragam. Dukungan yang lebih intensif dan berkelanjutan dari pihak sekolah dan lembaga pendidikan terkait diperlukan untuk membantu guru mengatasi tantangan ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang praktik saat ini tetapi juga menawarkan arah yang jelas untuk pengembangan profesional dan peningkatan kualitas penilaian di bidang PJOK. Kontribusi penelitian ini terhadap literatur adalah dengan menyoroti aspek-aspek spesifik dari praktik penyusunan soal *multiple choice* yang dapat ditingkatkan melalui intervensi yang tepat dan berkelanjutan.

4. Kualitas Soal *Multiple Choice*

Analisis dokumen terhadap soal *multiple choice* yang disusun oleh guru PJOK menunjukkan variasi yang signifikan dalam kualitas soal yang dihasilkan. Dari 150 soal yang dianalisis, hanya sekitar 40% yang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas tinggi. Sebagian besar soal berhasil menguji pengetahuan dasar siswa, tetapi kurang efektif dalam mengukur keterampilan berpikir kritis dan analitis. Misalnya, banyak soal yang memiliki opsi jawaban yang terlalu jelas atau tidak berfungsi sebagai *distractor* yang efektif. Analisis ini juga menemukan bahwa 30% dari soal yang dibuat memiliki ambiguitas dalam pertanyaan atau pilihan jawaban yang dapat membingungkan siswa.

Untuk menilai kualitas soal, digunakan beberapa kriteria berdasarkan Bloom's Taxonomy dan *item analysis*. Soal-soal diklasifikasikan menurut tingkat kognitif yang diuji, mulai dari pengetahuan dan pemahaman hingga aplikasi, analisis, dan evaluasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar soal (65%) berada pada tingkat pengetahuan dan pemahaman, dengan hanya 20% yang mencapai tingkat analisis dan evaluasi. Selain itu, banyak soal yang tidak memenuhi standar teknik penulisan soal yang baik, seperti penggunaan bahasa yang jelas dan bebas dari bias.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas soal *multiple choice* yang disusun oleh guru PJOK di Lombok Tengah masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal menguji keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kualitas penilaian sangat penting untuk memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan tidak hanya mengukur pengetahuan faktual tetapi juga kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan mereka. Kesesuaian soal dengan prinsip-prinsip penilaian yang baik juga masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal kejelasan dan keberagaman pilihan jawaban.

Hasil ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa penyusunan soal yang baik memerlukan pemahaman mendalam tentang taksonomi kognitif dan teknik penulisan soal yang efektif. Guru perlu dilatih lebih lanjut dalam menyusun soal yang dapat menguji berbagai tingkat kognitif, serta diberikan panduan praktis untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas soal. Penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan memberikan bukti empiris tentang kualitas soal *multiple choice* yang disusun oleh guru PJOK, serta menawarkan rekomendasi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas penilaian di sekolah. Peningkatan ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan instrumen penilaian yang lebih komprehensif dan efektif, sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih holistik.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Penilaian

Analisis terhadap faktor-faktor internal menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas soal *multiple choice* yang disusun oleh guru PJOK. Guru yang memiliki gelar sarjana di bidang pendidikan olahraga dan kesehatan serta pengalaman mengajar lebih dari 7 tahun cenderung menyusun soal dengan tingkat validitas dan reliabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang kurang berpengalaman atau memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Selain itu, hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru yang secara rutin mengikuti pelatihan dan workshop mengenai teknik penilaian menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan keterampilan yang lebih maju dalam penyusunan soal.

Faktor eksternal seperti dukungan dari sekolah, akses terhadap sumber daya, dan kebijakan pendidikan juga berperan penting dalam menentukan kualitas penilaian. Guru-guru yang melaporkan mendapatkan dukungan kuat dari manajemen sekolah dan memiliki akses yang baik terhadap sumber daya pendidikan, seperti bahan ajar dan panduan penilaian, cenderung menghasilkan soal *multiple choice* yang lebih berkualitas. Sebaliknya, kurangnya dukungan dan keterbatasan sumber daya sering kali menghambat kemampuan guru untuk mengembangkan soal yang valid dan reliabel. Kebijakan pendidikan yang menekankan pada pengembangan profesional berkelanjutan juga terbukti berkontribusi positif terhadap kemampuan guru dalam menyusun penilaian yang efektif.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya faktor internal dan eksternal dalam mempengaruhi kualitas soal *multiple choice* yang disusun oleh guru PJOK. Pengalaman mengajar dan latar belakang pendidikan yang kuat, dikombinasikan dengan dukungan institusi dan akses ke sumber daya yang memadai, merupakan kunci dalam menghasilkan soal penilaian yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa pengembangan profesional dan lingkungan kerja yang mendukung sangat penting untuk meningkatkan kemampuan penilaian guru.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya investasi yang lebih besar dalam program pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru, serta peningkatan dukungan institusional dalam bentuk sumber daya dan kebijakan yang memfasilitasi penyusunan penilaian yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas penilaian tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis untuk meningkatkan praktik penilaian di sekolah-sekolah. Kontribusi penelitian ini terhadap literatur adalah dengan memperjelas bagaimana kombinasi faktor internal dan eksternal dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan melalui penilaian yang lebih baik.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas soal *multiple choice* yang disusun oleh guru PJOK di Lombok Tengah bervariasi secara signifikan, dengan banyak soal yang hanya mengukur pengetahuan dasar dan tidak menguji keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa banyak guru cenderung membuat soal yang lebih sederhana dan langsung karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan pelatihan. Studi ini menambahkan konteks lokal dengan menyoroti tantangan spesifik yang dihadapi oleh guru di daerah ini, seperti keterbatasan dukungan institusional dan akses terhadap pelatihan yang berkelanjutan.

Implikasi dari temuan ini sangat penting untuk pengembangan profesional dan kebijakan pendidikan. Pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan diperlukan untuk membantu guru memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip penyusunan soal yang lebih baik. Selain itu, sekolah dan pemerintah daerah perlu menyediakan dukungan yang memadai, baik dalam bentuk sumber daya fisik maupun kebijakan yang mendukung pengembangan kualitas penilaian. Dengan demikian, peningkatan kualitas soal *multiple choice* dapat berkontribusi pada evaluasi yang lebih akurat dan komprehensif terhadap pencapaian siswa.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, ukuran sampel yang terbatas dan metode *purposive sampling* mungkin membatasi generalisasi temuan ini ke populasi yang lebih luas. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada guru PJOK di Lombok Tengah khususnya guru SMA Swasta, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya relevan untuk konteks pendidikan di daerah lain atau SMAN. Terakhir, analisis ini terutama bersifat kualitatif, sehingga temuan kuantitatif tambahan dapat memberikan perspektif yang lebih menyeluruh.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian lebih lanjut dan praktik pendidikan. Pertama, studi serupa dengan sampel yang lebih besar dan metode sampling yang lebih bervariasi dapat memberikan hasil yang lebih *generalizable*. Kedua, pendekatan *mixed-methods* yang menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kualitas penilaian. Terakhir, intervensi berbasis penelitian yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan penyusunan soal guru, seperti workshop dan pelatihan intensif, harus diimplementasikan dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi secara signifikan terhadap literatur dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas soal *multiple choice* di sekolah-sekolah SMA di Lombok Tengah. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih baik dalam penyusunan penilaian, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji pemahaman dan praktik guru PJOK di Lombok Tengah dalam menyusun soal *multiple choice* untuk penilaian di tingkat SMA. Berdasarkan hasil analisis data dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen, beberapa kesimpulan utama dapat diambil.

1. Deskripsi data menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru PJOK beragam, dengan mayoritas memiliki pendidikan dan pelatihan yang relevan. Namun, kualitas soal *multiple choice* yang disusun oleh guru masih bervariasi, dengan banyak soal yang hanya menguji pengetahuan dasar.
2. Evaluasi pemahaman guru menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru memiliki pemahaman dasar tentang prinsip penyusunan soal yang baik, masih ada kesenjangan dalam penerapannya. Banyak guru yang kesulitan dalam menyusun soal yang dapat mengukur keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa.
3. Observasi praktik penyusunan soal mengungkapkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengikuti langkah-langkah dasar penyusunan soal yang baik, praktik tersebut sering kali tidak optimal. Kelemahan seperti kurangnya variasi tingkat kesulitan soal dan dominasi soal yang menguji pengetahuan faktual masih ditemukan.
4. Analisis kualitas soal *multiple choice* menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil soal yang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang tinggi. Banyak soal yang masih mengandung ambiguitas dan tidak memiliki *distractor* yang efektif.
5. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas penilaian menunjukkan bahwa baik faktor internal (seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar) maupun faktor eksternal (seperti dukungan institusional dan akses terhadap sumber daya) berperan penting. Guru yang mendapatkan dukungan dan pelatihan yang memadai cenderung menghasilkan soal yang lebih berkualitas.
6. Pembahasan temuan ini menekankan pentingnya peningkatan pelatihan dan dukungan bagi guru dalam menyusun soal *multiple choice*. Temuan ini sejalan dengan literatur yang ada, yang menunjukkan bahwa kualitas penilaian dapat ditingkatkan melalui pengembangan profesional yang berkelanjutan dan dukungan institusional yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- .Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and Classroom Learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Bond, T. G., & Fox, C. M. (2015). *Applying the Rasch Model: Fundamental Measurement in the Human Sciences* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315814698>

- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. ASCD.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (8th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315456539>
- Crocker, L., & Algina, J. (2008). *Introduction to Classical and Modern Test Theory*. Wadsworth.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Haladyna, T. M., & Downing, S. M. (1989). A Taxonomy of Multiple-Choice Item-Writing Rules. *Applied Measurement in Education*, 2(1), 37-50. https://doi.org/10.1207/s15324818ame0201_3
- Linn, R. L., & Gronlund, N. E. (2000). *Measurement and Assessment in Teaching* (8th ed.). Prentice Hall.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). *Educational Assessment of Students* (7th ed.). Pearson.
- Popham, W. J. (2017). *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know* (8th ed.). Pearson.
- Stiggins, R. J. (2008). *Student-Involved Assessment FOR Learning* (5th ed.). Pearson.
- Stiggins, R. J., & Chappuis, J. (2012). *An Introduction to Student-Involved Assessment FOR Learning* (6th ed.). Pearson.
- Sudiyono, A. (2005). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tuckman, B. W., & Harper, B. E. (2012). *Conducting Educational Research* (6th ed.). Rowman & Littlefield Publishers.
- Wiliam, D. (2011). *Embedded Formative Assessment*. Solution Tree Press